



PROYEK FILM SEJARAH SMANSARA: PRAKTIK SOSIODRAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 JEPARA

Asyif Awaludin Romadhoni*^a, Aman ^a

asyifawaludin.2020@student.uny.ac.id(*)

^aUniversitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta 55281.

Article history:

Received 28 October 2022; Revised 2 December 2022; Accepted 22 December 2022; Published 30 December 2022

Abstract: *The purpose of research is to explain the application of sociodrama with historical short films to develop the character of Pancasila Students of SMA Negeri 1 Jepara. The research method used quantitative method with pre-experimental approach by giving a questionnaire regarding Pancasila Student Profiles to students SMA Negeri 1 Jepara. The subject of research consist of 214 students from six classes. The results of research showed there is a significant effect between the application of sociodrama and the output of historical short films on the character development of the Pancasila Student Profile students of SMA Negeri 1 Jepara students. This is very relevant to various learning theories that are oriented to the development of students' skills. The finding of this study support the concept of teachers not only convey knowledge, but also must develop the abilities of students.*

Keywords: *Sociodrama; historical short films; Pancasila student profile.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila peserta didik SMA Negeri 1 Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan praeksperimen dengan memberikan angket mengenai Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik. Subjek penelitian terdiri atas 214 peserta didik dari enam kelas Hasil penelitian menunjukkan penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik SMA Negeri 1 Jepara. Hal tersebut sangat relevan dengan berbagai teori pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan peserta didik. Temuan penelitian ini mendukung konsep guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kata kunci: Sosiodrama; film pendek sejarah; profil pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki makna penting dalam penanaman karakter kebangsaan peserta didik. Hal ini diutarakan oleh Setiawan (2020) bahwa penanaman nilai karakter nasionalis banyak disajikan oleh tokoh-tokoh pahlawan dalam setiap peristiwa sejarah. Sejarah memberikan gambaran ketokohan dan keteladanan pahlawan dalam mempertahankan bangsa dari segala ancaman maupun tantangan bagi peserta didik. Hal tersebut relevan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (2016) bahwa setiap orang dalam lingkungan masyarakat memiliki peran yang dapat diambil hikmahnya. Dalam kasus peristiwa sejarah, pelaku sejarah memberikan contoh konkret kepada generasi berikutnya dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi sesuai zaman.

Gambaran tersebut sangat jelas bahwa pembelajaran sejarah memiliki arti menyambung komunikasi antargenerasi. Dalam hal ini, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan berkomunikasi melalui analisis dan imajinasi peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Peserta didik akan mendapatkan pemahaman bahwa setiap masalah dan tantangan bangsa memiliki solusi dan dapat diterapkan pada setiap zaman dalam konteks tertentu. Kuntowijoyo (2014) menjelaskan bahwa belajar sejarah akan memberikan pemahaman dan pendidikan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah. Pemahaman inilah yang diharapkan dapat menyambung ingatan kolektif masyarakat agar harapannya setiap generasi tidak kehilangan jati diri kebangsaannya (Kartodirdjo, 2016).

Uraian mengenai pentingnya pembelajaran sejarah bagi keberlangsungan masyarakat di atas memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran sejarah harus dilaksanakan oleh guru secara optimal (Ayundasari, 2019). Namun, pandemi virus korona yang melanda dunia mengakibatkan perubahan yang mendisrupsi seluruh aspek masyarakat. Pandemi virus korona memberikan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah tidak berimplikasi pada peningkatan keterampilan abad 21 bagi peserta didik. Nafi'ah (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran selama pandemi belum mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik secara optimal. Peserta didik di antaranya belum memiliki kemandirian dalam proses belajar dan kurang memiliki motivasi belajar yang baik. Dua penyebab tersebut salah satunya disebabkan oleh guru yang kurang mengembangkan pembelajaran secara kreatif. Jika hal ini dibiarkan, maka keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara akademik akan berkurang atau dikenal *loss learning*.

Fenomena *loss learning* pun terjadi di SMA Negeri 1 Jepara. Berdasarkan pengamatan peneliti pada Oktober-November 2021, sebagian peserta didik mengalami berkurangnya kecakapan bersosialisasi, berpikir kritis, kreativitas, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas. Fenomena ini juga terjadi pada peserta didik kelas XII. Pada proses pembelajaran sejarah, sebagian besar peserta didik kelas XII mengalami kesenjangan dalam proses belajar antarpeserta didik dan kurang terampil mengembangkan kreativitas dalam presentasi, berdiskusi, maupun memecahkan masalah. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting karena peserta didik kelas XII

setelah lulus dari jenjang SMA akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika keterampilan tersebut tidak dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan baik, maka akan berdampak pada proses peserta didik ke depannya di perguruan tinggi.

Masalah tersebut tentu harus ditangani dengan baik melalui proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan proses membelajarkan peristiwa masa lalu kepada peserta didik agar nilai-nilai karakter kehidupan dapat terinternalisasi dengan baik. Proses pembelajaran sejarah akan memberikan pemahaman dan pengalaman belajar yang kompleks kepada peserta didik. Lickona (2018) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran mengembangkan tiga fase bagi peserta didik yakni *moral knowing* (mengetahui), *moral feeling* (merasakan), dan *moral action* (melakukan). Fase ini pula telah diungkapkan Ki Hadjar Dewantara (2016) bahwa proses pembelajaran menumbuhkan keterampilan *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasa), dan *nglakoni* (melakukan) peserta didik. Tiga hal ini akan selaras dengan konsep teori kerucut pembelajaran Edgar Dale (dalam Rockman, 2020) bahwa proses pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Konsep tersebut menyatakan bahwa apabila dalam proses pembelajaran peserta didik berperan aktif, maka keterampilan peserta didik akan berkembang optimal.

Salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah adalah menerapkan sosiodrama. Sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik agar menerapkan perilaku dalam kondisi sosial budaya masyarakat tertentu (Nengtias dkk, 2022). Pembelajaran yang menerapkan metode sosiodrama bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta menghargai perasaan orang lain berdasarkan peran yang dihayati (Ramalho, 2020). Dalam hal ini, metode sosiodrama merupakan salah satu alternatif pembelajaran sejarah karena peserta didik dapat memeragakan suatu peristiwa sejarah dan memaknainya secara utuh. Metode sosiodrama dapat dimodifikasi dengan luaran membuat film pendek sejarah sehingga peserta didik memiliki pemahaman dan pengalaman belajar pada satu peristiwa yang utuh untuk dimaknai.

Film pendek sejarah merupakan salah satu luaran yang dapat dihasilkan dalam praktik pembelajaran sosiodrama. Pemanfaatan film sebagai bentuk luaran pembelajaran menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Dalam proses perumusan hingga menghasilkan film pendek tentu selaras dengan enam karakter Profil Pelajar Pancasila meliputi berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbud RI, 2022). Dimensi-dimensi tersebut senada dengan konsep pembelajaran abad 21 oleh *Microsoft Educator Center* (2021) bahwa peserta didik harus memiliki kecakapan kolaborasi, komunikasi yang terampil, konstruksi pengetahuan, regulasi diri, pemecahan masalah dan inovasi dunia nyata, serta penggunaan TIK untuk pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek dalam pembelajaran sejarah dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik berdasarkan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran abad 21.

Penelitian pengaruh penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Jepara ini memodifikasi berbagai

penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut mengenai penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran yang berorientasi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dan pengembangan film sebagai media pembelajaran sejarah. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurwahyu Nengtias dengan timnya mengenai penerapan sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada kelas XI SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun 2022. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan wicara publik peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Yogyakarta pada kegiatan bimbingan konseling. Metode sosiodrama yang dilaksanakan pada bimbingan klasikal dan peserta didik harus mempraktikkan kasus tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan wicara publik peserta didik yang signifikan sebesar 22.31% dari dua kali siklus yang dilakukan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Uniek Prastyaningrum pada tahun 2022 mengenai penerapan sosiodrama untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak dalam pembelajaran Sosiologi materi konflik sosial yang dilakukan selama tiga siklus. Pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan sosiodrama dapat meningkatkan partisipasi peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak secara optimal. Hal tersebut tampak dari antusiasmenya dalam proses pembelajaran materi konflik sosial.

Kedua penelitian tersebut menjadi dasar peneliti bahwa penerapan metode sosiodrama dapat mengembangkan keterampilan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memodifikasinya dengan mengembangkan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah pada peserta didik SMA Negeri 1 Jepara. Metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah yang dilakukan akan menerapkan tiga tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari tahapan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Sejarah dengan menerapkan metode sosiodrama yang menghasilkan film pendek sejarah dapat mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik SMA Negeri 1 Jepara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik SMA Negeri 1 Jepara. Penelitian ini dilakukan pada Januari-April 2022 di SMA Negeri 1 Jepara dengan memodifikasi langkah metode sosiodrama yang berluaran film pendek sejarah. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif dengan pendekatan praeksperimen (*pre-experiment*) dengan memberikan angket mengenai Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik. Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada guru agar lebih berinovasi dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan peserta didik, khususnya pascapandemi virus korona saat ini.

METODE

Penelitian pengaruh penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Jepara menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan praeksperimen (*pre-experiment*). Pendekatan praeksperimen ditujukan untuk memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian untuk mengetahui perubahan dan dampak yang dihasilkan (Punch dan Oancea, 2014). Oleh karena itu, terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel yang memengaruhi (*dependent*) dan variabel yang dipengaruhi (*independent*) (Ebel dan Frisbie, 2018). Peneliti menentukan variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Variabel yang memengaruhi (*dependent*) adalah penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah, sedangkan variabel yang dipengaruhi (*independent*) ialah karakter Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila peserta didik SMA Negeri 1 Jepara. Hal ini didasarkan pada hipotesis peneliti bahwa penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila peserta didik SMA Negeri 1 Jepara.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan angket yang dikembangkan oleh peneliti dengan indikator penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Angket tersebut telah divalidasi oleh ahli pembelajaran sejarah. Responden penelitian terdiri atas 214 peserta didik dengan rincian 36 peserta didik XII MIPA 1, 35 peserta didik XII MIPA 2, 36 peserta didik XII MIPA 3, 36 peserta didik XII MIPA 4, 35 peserta didik XII MIPA 5, dan 36 peserta didik XII MIPA 6. Angket dengan skala likert digunakan untuk mengukur keterampilan dan karakter peserta didik berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, pengamatan yang dituju. Data angket diberikan kemudian dianalisis menggunakan alat hitung SPSS 25 dengan rumus korelasi *product moment*. Analisis data dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan pada nilai signifikansi pada *significant two-tailed* yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 (*significant two-tailed* < 0.05), maka terdapat hubungan antar variabel yang signifikan, tetapi apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 (*significant two-tailed* > 0.05), maka tidak terdapat hubungan signifikan antarvariabel (Shone, 2020). Untuk mengetahui tingkat kekuatan antarvariabel dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *r* tabel pada rincian penghitungan tabel berikut.

Tabel 1. Pedoman Tingkat Kekuatan atau Keeratan Hubungan

No.	Skala	Keterangan
1.	0.00-0.25	Korelasi Sangat Lemah
2.	0.26-0.50	Korelasi Cukup
3.	0.51-0.75	Korelasi Kuat
4.	0.76-0.99	Korelasi Sangat Kuat
5.	1.00	Korelasi Sempurna

Sumber: adopsi dari Shone (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Penerapan Sosiodrama dengan Luaran Film Pendek Sejarah di SMA Negeri 1 Jepara

Pelaksanaan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah di SMA Negeri 1 Jepara terdiri atas lima tahapan. Lima tahapan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Prapersiapan

Tahap prapersiapan dilakukan pada 1 Oktober-19 November 2021 di kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara. Prapersiapan ini bersamaan dengan pembukaan pembelajaran secara tatap muka terbatas dan dilakukan oleh peneliti sebagai guru pengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia. Prapersiapan bertujuan untuk mendalami karakteristik peserta didik selama pembelajaran, melakukan analisis kebutuhan pembelajaran, serta merencanakan tindak lanjut pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan. Prapersiapan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap peserta didik di kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara.

Berdasarkan pengamatan tersebut, terdapat fenomena *loss learning* yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik mengalami kemunduran pengetahuan maupun keterampilan secara akademik. Kemunduran tersebut meliputi rendahnya hasil belajar sejarah peserta didik, rendahnya motivasi dan resiliensi belajar, hingga memudarnya kemampuan bersosialisasi dengan teman di kelas. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran secara daring di masa pandemi tidak berlangsung secara optimal. Tidak semua guru melaksanakan proses pembelajaran yang optimal dikarenakan keterbatasan dari sisi teknologi sehingga berdampak kepada motivasi belajar para peserta didik. Peserta didik yang tidak termotivasi belajar ini tidak memiliki gairah dalam proses pembelajaran secara tatap muka terbatas. Sebagian di antaranya merasa lebih nyaman melakukan pembelajaran secara daring, tidak ingin bersosialisasi dengan teman dalam satu kelas, hingga tidak bersemangat dalam melakukan diskusi dengan temannya.

Permasalahan ini kemudian peneliti konsultasikan dengan rekan kerja sejawat, Kepala SMA Negeri 1 Jepara, ketua kelas XII MIPA 1-6, dan ahli pembelajaran sejarah. Hasil konsultasi ini menghasilkan konsep penugasan akhir kelas XII MIPA 1-6 untuk membuat film pendek sejarah dengan tema Sejarah Indonesia masa akhir Orde Baru hingga Reformasi saat ini. Penugasan tersebut dinamakan Proyek Film Sejarah SMANSARA. Pemberian tugas akhir Proyek Film Sejarah SMA Negeri 1 Jepara menerapkan metode sosiodrama yang dikompilasikan dalam bentuk film pendek sejarah dengan durasi 10-30 menit. Penugasan ini ditujukan pada peserta didik kelas XII MIPA 1-6 yang dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap 2021/2022. Penugasan ini disambut sangat baik oleh para peserta didik. Adapun, kompetensi dasar yang dicapai dalam penugasan ini tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2. Kompetensi Dasar yang Dicapai

No. KD	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3-4	menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi	Peserta didik mampu menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi.
4-4	Melakukan penelitian sederhana tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis	Peserta didik melakukan penelitian sederhana tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi dan menyajikannya dalam bentuk film pendek.

2. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan selama 1 Minggu pada 22-26 November 2021. Tahap persiapan ini dilakukan bersama peserta didik kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara untuk menyamakan persepsi penugasan dan capaian luaran penugasan dalam pembelajaran. Secara teknis, penugasan ini merupakan tugas akhir Proyek Film Sejarah SMA Negeri 1 Jepara dilakukan oleh enam kelas yaitu XII MIPA 1, XII MIPA 2, XII MIPA 3, XII MIPA 4, XII MIPA 5, dan XII MIPA 6 SMA Negeri 1 Jepara. Penugasan ini dilakukan dalam kelompok besar klasikal, artinya setiap kelas menghasilkan satu film pendek sejarah dengan durasi 10-30 menit. Tema yang diangkat dalam film adalah Sejarah Indonesia masa akhir Orde Baru hingga Reformasi. Setiap kelas dapat menentukan satu tema atau satu peristiwa yang diangkat menjadi film pendek. Tema ditentukan oleh kelas masing-masing.

Pada tahap persiapan ini pula dilakukan kesepakatan mengenai berbagai ketentuan. Ketentuan-ketentuan penugasan di antaranya setiap anggota kelas wajib terlibat aktif dalam proses pembuatan film dengan terbagi menjadi beberapa tugas seperti produser, sutradara, tim riset, penyusun naskah, pemeran film, sie konsumsi, sie perlengkapan, sie tata rias, kameramen, penata suara, penyunting film, dan tugas lain. Peserta didik diberikan kesempatan dan kebebasan dalam menentukan pembagian tugas. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengasah kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, hingga mampu untuk melakukan pengambilan keputusan yang substantif. Setelah tahapan ini, peserta didik dapat melaksanakan pembuatan film dan menerapkan sosiodrama sesuai kesepakatan bersama. Sebagian peserta didik di antaranya berinisiatif untuk melakukan riset awal film sebelum dimulainya semester genap pada Januari 2022.

3. Praktik

Tahap praktik dilakukan pada 3 Januari-25 Maret 2022. Pada tahap ini, peserta didik kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara melaksanakan praktik pembuatan film pendek sejarah dan menerapkan metode sosiodrama pada film yang diangkatnya. Proses ini dilakukan secara intensif

di bawah arahan peneliti. Hal pertama yang dilakukan oleh tiap kelas adalah menentukan tema film yang diangkat. Sesuai dengan tema besar yang diberikan, tiap kelas mengangkat tema film yang menarik mengenai Sejarah Indonesia masa akhir Orde Baru hingga Reformasi. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar peserta didik kelas XII MIPA 1-6 beranggapan bahwa tema akhir Orde Baru dan Reformasi adalah tema yang mengandung kontroversi dan konspirasi. Pendapat tersebut didukung dengan kemudahan mencari sumber yang dilakukan para peserta didik ketika melaksanakan penelitian untuk bahan pembuatan film. Peserta didik lebih mudah menjumpai kajian historiografi dalam bentuk buku, artikel jurnal, hingga artikel daring di sosial media. Tema tersebut dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Tema Proyek Film Sejarah SMAN 1 Jepara

No.	Kelas	Judul Film	Tema Film
1.	XII MIPA 1	Bablas	Reformasi (Kasus Novia Widyasari dan Bripda Randy)
2.	XII MIPA 2	Pembantaian Banyuwangi 1998	Reformasi (Peristiwa Pembunuhan terhadap Dukun Santet dan Ulama Banyuwangi 1997-1998)
3.	XII MIPA 3	Lengser Keprabon	Reformasi (Kronologi Akhir Orde Baru)
4.	XII MIPA 4	G30SPEAK	Reformasi (Konspirasi Gerakan 30 September 1965)
5.	XII MIPA 5	'98	Reformasi (Kerusuhan Semanggi 1998)
6.	XII MIPA 6	Tragedi Dongos	Reformasi (Kerusuhan Dongos 1999)

Sumber: data penelitian 2022

Berdasarkan tema film di atas, setiap peserta didik di masing-masing kelas melaksanakan tugas sesuai perannya masing-masing. Koordinator tim film di masing-masing kelas telah membagi anggota kelas ke dalam beberapa bidang dan sebagian di antaranya memiliki inisiatif yang baik. Hal ini dikarenakan masing-masing kelas memiliki keinginan untuk membuat karya yang dapat dinikmati oleh khalayak luas serta adanya nuansa persaingan secara positif antarkelas. Beberapa tim riset yang bertugas untuk melakukan kajian riset tema film pun mengonsultasikan beberapa hal penting kepada peneliti seperti riasan, busana, properti film, hingga dialek yang menggambarkan zamannya. Penentuan lokasi pun dikonsultasikan oleh tim riset dengan peneliti secara detail. Sebagian di antaranya juga mengonsultasikan alat kamera yang digunakan, perekam suara, dan hal

teknis lainnya. Kegiatan ini menandai bahwa peserta didik telah mengembangkan kolaborasi pembagian tugas secara baik, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang substantif.



Gambar 1. Proses Praktik Sosiodrama

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Gambar telah Disetujui untuk Dipublikasikan)

Pada praktiknya pula kendala masih banyak dijumpai. Kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah masih banyak dijumpai peserta didik di tiap kelas yang belum terlibat secara aktif karena adanya rasa kurang percaya diri hingga masalah perizinan dengan keluarga. Hal ini didukung dengan adanya faktor eksternal yaitu penyebaran varian baru virus korona jenis *omicron* yang bersamaan dengan kondisi cuaca di musim penghujan. Dua kendala tersebut di antaranya dapat diatasi dengan setiap anggota kelas saling memberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugas, perizinan kepada orang tua, hingga adanya dukungan penaja atau sponsor dari pihak luar dalam bentuk makanan dan obat yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Sebagian peserta didik dalam mengonsultasikan kegiatan praktik dengan peneliti di antaranya memanfaatkan LMS sekolah yaitu Microsoft Teams, telepon via Whatsapp, dan Telegram. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung kemampuan peserta didik dikembangkan dengan penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek.

Pada akhir praktik, tiap kelas mulai melakukan penyuntingan film. Tahapan ini dilakukan oleh tim penyuntingan di masing-masing kelas. Pada tahap ini, tim penyunting melakukan penyuntingan sesuai dengan imajinasi dan kreativitas masing-masing sesuai keputusan substantif yang dilakukan kelas. Peneliti pun tidak berperan aktif dalam tahapan ini karena apabila terdapat intervensi maka dikhawatirkan tidak leluasa dalam mengembangkan diri. Sebagian tim penyunting menyusun poster film yang menjadi identitas kelas dan menarik jumlah penonton di dalam lingkup SMA Negeri 1 Jepara. Namun, sebagian tim penyunting pula terdapat yang mengonsultasikan aplikasi yang digunakan dalam proses penyuntingan. Pada tahap ini pula beberapa di antara tim penyunting dari kelas lain saling membantu dan berkolaborasi dalam menyelesaikan penyuntingan film. Keseluruhan film ditayangkan pada 28-31 Maret 2022.



Gambar 2. Poster Film Pendek Sejarah Kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara (Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi)

4. Diseminasi

Tahap diseminasi dilakukan pada 28-31 Maret 2022 di Ruang Multimedia SMA Negeri 1 Jepara. Tahap ini mengharuskan peserta didik kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara menayangkan film pendek sejarah hasil penerapan sosiodrama kepada masyarakat SMA Negeri 1 Jepara. Format acara ini dilakukan layaknya bedah film dengan susunan acara pembukaan, sambutan ketua tim produksi film tiap kelas, menonton film, diskusi bedah film, dan penutup. Kegiatan ini merupakan kegiatan publikasi sekaligus diskusi menghimpun masukan, kritik, dan saran untuk produk film pendek sejarah yang dihasilkan. Peserta yang hadir di antaranya adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Jepara, guru beserta karyawan SMA Negeri 1 Jepara, alumni SMA Negeri 1 Jepara, hingga perwakilan dari Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Jepara. Diseminasi ini mendapatkan dukungan dan apresiasi dari berbagai pihak karena proses pembuatan film pendek dengan menerapkan metode sosiodrama bagi peserta didik SMA bukanlah hal yang mudah. Namun, peserta didik kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara melakukannya dengan baik dan optimal. Pada kegiatan diskusi pula di antaranya membagikan pengalamannya dalam proses pembuatan film secara antusias. Hal ini memotivasi peserta didik lain di jenjang kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Jepara untuk berani membuat karya nyata dalam keterbatasan pandemi.

5. Evaluasi

Setelah melakukan diseminasi, peserta didik melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengisi angket. Angket tersebut berisi 20 butir yang mengukur keterampilan peserta didik dalam proses penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap karakter Profil Pelajar Pancasila. Angket tersebut diisi oleh total 214 peserta didik kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara. Hasil angket ini kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui pengaruh penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Pengaruh Penerapan Metode Sosiodrama dengan Luaran Film Pendek Sejarah terhadap Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila bagi Peserta Didik Kelas XII MIPA 1-6 SMA Negeri 1 Jepara

Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam upaya membangun sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan. Dalam paparan bahan ajar Profil Pelajar Pancasila dijelaskan bahwa melalui program ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2022) mendukung pemerintah dalam upaya mewujudkan kemajuan nasional yang berdaulat, adil, dan makmur melalui tercetaknya Pelajar Pancasila yang memiliki enam pilar karakter Profil Pelajar Pancasila. Enam pilar tersebut meliputi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) kreatif; 5) bernalar kritis, serta 6) mandiri. Enam pilar ini adalah bentuk penyempurnaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sebelumnya telah dicanangkan pada Kurikulum 2013. Keenam elemen tersebut memiliki indikator yang diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Elemen Kunci Nilai Profil Pelajar Pancasila

No.	Nilai	Elemen Kunci
1.	Berakhlak Mulia	1. Akhlak Beragama 2. Akhlak Pribadi 3. Akhlak kepada Manusia 4. Akhlak kepada Alam 5. Akhlak Bernegara
2.	Berkebinekaan Global	1. Mengenal dan Menghargai Budaya 2. Kemampuan Komunikasi Interkultural dalam Berinteraksi dengan Sesama 3. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

No.	Nilai	Elemen Kunci
3.	Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi 2. Kepedulian 3. Berbagi
4.	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran akan Diri dan Situasi yang Dihadapi 2. Regulasi Diri
5.	Bernalar Kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan 2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran 3. Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir 4. Mengambil Keputusan
6.	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan Gagasan yang Orisinal 2. Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Sumber: Kemdikbud, 2022

Keenam nilai dan elemen-elemennya tentu dapat dikembangkan guru melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran diartikan sebagai proses belajar dan membelajarkan peserta didik oleh guru (Firmansyah, 2017). Proses membelajarkan ini berorientasi kepada perubahan dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh guru (Sugihartono, 2016). Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah ditujukan untuk menumbuhkan karakter peradaban bangsa dalam hal pembentukan sumber daya manusia yang berjiwa kebangsaan dan cinta tanah air (Agung, 2015). Di samping itu, pembelajaran sejarah memberikan pemahaman kepada generasi yang mempelajarinya tentang kecakapan-kecakapan kehidupan yang dapat diterapkan di tiap kehidupan (Rahayu, 2018). Pembelajaran mengenai kecakapan hidup inilah yang harus disajikan kepada peserta didik dalam berbagai pendekatan, metode, model, maupun media pembelajaran.

Pada pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XII, salah satu materi yang dipelajari oleh peserta didik ialah kehidupan politik dan ekonomi pada masa Orde Baru hingga Reformasi. Apabila ditelusuri lebih lanjut, kajian politik dan ekonomi pada masa Orde Baru hingga Reformasi memiliki tema-tema peristiwa yang menarik untuk dipelajari dengan menerapkan metode sosiodrama. Tema-tema tersebut di antaranya adalah konspirasi Gerakan 30 September 1965, berakhirnya pemerintahan Orde Baru, Tragedi Trisakti dan Semanggi 1998, konflik sosial seperti pembunuhan dukun santet dan ustaz di Banyuwangi 1997-1998, maupun Kerusuhan Dongos 1999, serta isu sosial yang saat ini hangat diperbincangkan. Di SMA Negeri 1 Jepara, tema-tema tersebut dipelajari oleh peserta didik

kelas XII MIPA 1-6 dengan mempraktikkan sosiodrama yang luarannya adalah film pendek sejarah. Berdasarkan hal inilah, peneliti kemudian menganalisis keterkaitan antara penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap pengembangan keterampilan Profil Pelajar Pancasila. Hasil dianalisis dengan menggunakan SPSS 25 dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Product Moment
Correlations

		Sosiodrama Film	Profil Pelajar Pancasila
Sosiodrama Film	Pearson Correlation	1	.896**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	214	214
Profil Pelajar Pancasila	Pearson Correlation	.896**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	214	214

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai *significant two tailed* antarvariabel sebesar 0.00. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan dasar pengambilan keputusan bahwa apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) maka terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel. Dalam hal ini, nilai signifikansi berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah dalam pembelajaran sejarah dengan variabel Profil Pelajar Pancasila adalah $0.00 < 0.05$. Hasil ini dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila peserta didik SMA Negeri 1 Jepara. Jika ditelusuri lebih lanjut, nilai *r* di tabel *pearson correlation* sebesar 0.896 yang berarti tingkat kekuatan antara variabel penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah dalam pembelajaran sejarah dengan variabel Profil Pelajar Pancasila sangat kuat. Hasil tersebut didukung bahwa peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki seperti berseni peran, pemaknaan terhadap peristiwa, serta kemampuan dalam memecahkan masalah selama pelaksanaan sosiodrama dan pembuatan film. Proses tersebut selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi pembentukan peserta didik memiliki akhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Hasil ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik serta konsep kerucut pengalaman belajar oleh Edgar Dale. Penerapan sosiodrama dan penugasan film pendek sejarah memberikan pengalaman belajar yang

utuh bagi peserta didik karena peserta didik tidak hanya mengetahui konsep semata, melainkan juga memaknai dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Film pendek juga dapat menjadi alternatif historiografi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Hal ini diutarakan oleh Ratmanto (2018) bahwa film pendek memberikan alur kronologi peristiwa sejarah dalam bentuk film performatif. Bentuk film tersebut menekankan pada sisi subjektivitas pembuat film terhadap pelaku atau penonton film sehingga kemasannya dibuat semenarik mungkin. Dalam mengemas film pendek tersebut, para peserta didik memanfaatkan alat bantu seperti aplikasi penyunting video, alat rias, properti, dan peralatan lain yang mengembangkan sisi kreativitas dan kemampuan berpikir kritisnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah di SMA Negeri 1 Jepara berkaitan erat dengan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas prapersediaan, persiapan, praktik, diseminasi, dan evaluasi. Dari kelima tahapan ini, peserta didik mengembangkan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan kecakapan Profil Pelajar Pancasila meliputi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) kreatif; 5) bernalar kritis, serta 6) mandiri. Proses inilah yang sangat relevan dengan berbagai teori pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan saran kepada guru dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini dapat dianalogikan bahwa apabila guru melaksanakan proses pembelajaran yang monoton, maka pembelajaran tidak akan berkesan bagi peserta didik. Jika peserta didik tidak berkesan pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka peserta didik tidak akan menerapkan proses pembelajaran lebih lanjut di kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada pengembangan kemampuan peserta didik yang tidak utuh. Proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan akan mengembangkan keterampilan peserta didik secara holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, L. (2015). *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Ayundasari, L. (2019). Pengembangan Model Belajar Sejarah berbasis Eco-Histourism untuk Mengoptimalkan Potensi Lingkungan dan Sejarah di Wilayah Amstirdam. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 13(1), 1-11.
- Dewantara, K.H. (2016). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Firmansyah, H. (2017). *Desain pembelajaran Sejarah berbasis Character Building*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2022). *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila*, diakses pada 11 Maret 2022.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Microsoft Educator Center. (2021). *Transform Learning with 21st Century Learning Design*. Washington DC: Microsoft Inc.
- Nafi'ah, U., Ayundasari, L., Suprpta, B., Sayono, J., dan Hasan, Z. (2021). Tantangan Pengembangan Desain Pembelajaran Sejarah Lokal berbasis Kehidupan di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 180-191.
- Nengtias, N., Barida, M., Susilowati, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Public Speaking melalui Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2121-2125.
- Punch, K.F. dan Oancea, A. (2014). *Introduction to Research Methods in Education*. California: SAGE Publication Inc.
- Rahayu, P. (2018). *Belajar Sejarah dari Lingkungan dan Permainan*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Ramalho, C.M.R. (2020). Sociodrama and Role-Play: Theories and Interventions. *Revista Brasileira de Psicodrama*, 29(1), 26-35.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *Jurnal Sasdaya*, 2(2), 405-414.
- Rockman, D.A. (2020). *The Art of Teaching Art: A Guide for Teaching and Learning The Foundations of Drawing-Based Art*. New York: Oxford University Press.
- Setiawan, J. Aman, Wulandari, T. (2020). Understanding Indonesian History, Interest in Learning History and National Insight with Nationalism Attitude. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 101-110.
- Shone, J.B. (2020). *Introduction to Quantitative Research Methods*: Hong Kong: Graduate School of The University of Hong Kong.
- Sugihartono. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.